

ANALISIS PERAN GURU TERHADAP PERILAKU BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Anna Rahmawati¹, Ana Fitrotun Nisa², Berliana Henu Cahyani³,
Banun Havifah Cahyo Khosiyono⁴

^{1,2,3,4}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana Pendidikan,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta,

¹rahmawatianna14@gmail.com, ²ana.fitrotun@ustjogja.ac.id,

³berliana.henucahyani@ustjogja.ac.id, ⁴banun@ustjogja.ac.id

ABSTRACT

Character education aims to form good personality and habits. With character education, students are formed who are not only intelligent in science, but also intelligent in managing emotions. However, at this time, character education has begun to decline, with the discovery of bullying incidents in elementary schools. Bullying is a form of aggressive, violent action that hurts other people continuously. The causes are varied, ranging from a family environment that is always fighting, shows that are less educational, a community environment that is less friendly to children and even teachers who still don't fully understand how to deal with bullying behavior at school. The aim of this research is to determine the role of teachers in bullying behavior in elementary schools. This research method is a case study. This case study research is used to provide insight into real world conditions and realities, especially the strategies used by teachers to overcome bullying behavior. In this case, first, researchers will conduct interviews with teachers as informants, because teachers are coaches and create a supportive and comprehensive social context that does not tolerate aggressive and violent behavior at school by students. The results of the research show that teachers play a very important role in anticipating cases of bullying in elementary schools, namely by providing education, guidance, motivation, advice, direction, and instilling good attitudes in schools so that bullying does not happen again in schools.

Keywords: teacher's role, bullying behavior, elementary school students

ABSTRAK

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan yang baik. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik yang terbentuk tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tapi juga cerdas dalam pengelolaan emosi, Namun, pada saat ini, pendidikan karakter sudah mulai menurun, dengan ditemukannya peristiwa bullying di sekolah dasar. Bullying merupakan bentuk

tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah studi kasus (case study). Penelitian dengan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam mengantisipasi kasus bullying di sekolah dasar yaitu dengan memberikan edukasi, bimbingan, motivasi, nasihat, arahan, serta penanaman sikap yang baik di sekolah sehingga bullying tidak terjadi lagi di sekolah.

Kata kunci: peran guru, perilaku bullying, siswa sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat di butuhkan dalam kehidupan manusia, dimana dengan pendidikan kehidupan manusia dapat berkembang ke arah yang lebih modern dan kreatif. Pendidikan bisa berlangsung dimana saja, tidak hanya dalam instansi formal, tetapi bisa di instansi non formal juga.

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia

yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab (UU No. 20 tahun 2003: Pasal 3).

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan, tentunya banyak factor yang mempengaruhi terlaksananya program pendidikan di sekolah dengan benar. Apalagi sekolah adalah tempat yang menampung dan mewadahi peserta didik dengan

berbagai karakter dan latar belakang yang berbeda. Hal ini memungkinkan untuk peserta didik membawa masalah ke sekolah, dan mengganggu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Salah satu hal yang mengganggu di sekolah adalah maraknya tindak kekerasan yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah.

Penelitian dari Yayasan Sejiwa menunjukkan bahwa tidak ada satupun sekolah di Indonesia yang bebas dari tindakan kekerasan. Salah satu tindakan kekerasan yang marak terjadi yaitu bullying. Beberapa media massa menyoroti fenomena bullying seperti yang diberitakan oleh Tribunnews.com dimana terdapat siswa sekolah dasar di kota Bandung yang di-bully oleh siswa lain. Dalam video yang diunggah, tampak seorang siswa laki-laki dipegangi oleh siswa lainnya. Tak hanya dimaki dengan kata-kata kasar, seorang siswa juga dipukuli oleh siswa lain. Setelah sempat memberi perlawanan, korban kemudian menangis dan merunduk.
(<http://www.tribunnews.com>).

Kasus kekerasan yang marak terjadi pada siswa sekolah dasar saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Sekolah seharusnya menjadi tempat bagi siswa untuk menimba ilmu dan membentuk karakter yang positif justru menjadi tempat bagi tumbuhnya praktek kekerasan. Riset dari LSM Plan International dan International Center for Research on Women (ICRW) yang dirilis Maret 2015 menunjukkan terdapat 84% anak mengalami kekerasan di Indonesia (<http://www.liputan6.com>).

Kekerasan dapat menimbulkan ketakutan padahal setiap siswa memiliki hak untuk mendapatkan kebebasan dari segala bentuk kekerasan, termasuk kebebasan dari ketakutan akan tindakan bullying

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak, kesadaran dalam melaksanakan

perintah agama yang kurang, bahkan guru yang masih belum totalitas memahami cara mengatasi perilaku bullying di sekolah.

Menurut Sanjaya, (2009: 160) guru sebagai pendidik mengandung arti yang sangat luas, tidak sebatas memberikan bahan-bahan pengajaran, tetapi menjangkau etika dan estetika perilaku dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat. Sedangkan menurut Barizi & Idris (2010: 142) guru kelas adalah orang yang pekerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di dalam kelas. Sebagai guru kelas yang mengajarkan mata pelajaran, guru sekolah dasar pada dasarnya mempunyai peran sebagai pembimbing.

Guru kelas memiliki beberapa peran, diantaranya yaitu: 1. Peran guru kelas sebagai pembimbing Menurut Mulyasa (2005: 37) peran guru kelas sebagai pembimbing diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (journey) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan tersebut. Dalam ini istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi

juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

2. Peran guru kelas sebagai mediator dan fasilitator Menurut Usman (2006: 9). Peran guru sebagai mediator, memungkinkan guru menjadi perantara dalam hubungan antar manusia sehingga dibutuhkan pengetahuan mengenai cara orang berinteraksi dan berkomunikasi agar tercapai lingkungan yang berkualitas dan interaktif. Kegiatan yang dapat mendukung hal ini adalah dengan mendorong berlangsungnya tingkah

laku sosial yang baik dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para siswa dimana satu salam lain saling menghormati dan menghargai. Sedangkan sebagai fasilitator, guru hendaknya mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik berupa narasumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar. 3. Peran guru kelas sebagai penasihat Menurut Mulyasa (2005: 37) guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang. Menjadi guru pada tingkat manapun berarti menjadi penasihat dan menjadi orang kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan mungkin menyalahkan apa yang

ditempukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasihat dan kepercayaan diri.

Data yang dimiliki Organisation for Economic Cooperation and Development (OECD) menyimpulkan bullying yang terjadi di Indonesia sebesar 41,1% dan Indonesia menjadi peringkat ke 5 tertinggi dari 78 Negara yang paling banyak mengalami bullying (Hartika Sari Butar Butar, 2022). Selain mengalami perundungan, murid di Indonesia mengaku sebanyak 22% dihina dan barangnya dicuri. Selanjutnya sebanyak 18% didorong oleh temannya 15% mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 14% murid di Indonesia mengaku diancam, dan 20% terdapat murid yang kabar buruknya disebarkan oleh pelaku bullying (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022). Data lain dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga mencatat, pada tahun

2021 ada 17 kasus ialah melibatkan siswa dan guru. Selanjutnya berdasarkan data dari (SimfoniPPA, 2022) sebaran jumlah kasus kekerasan per Januari tahun 2022 totalnya ialah 9.678 jumlah kasus dengan rincian 1.515 korban laki-laki dan 8.978 dengan korban perempuan. Kasus yang tidak dilaporkan juga mengkhawatirkan. Sehingga perlu untuk memberikan perhatian yang serius terhadap bullying ini. Solusi terkait bullying ini tentu dibutuhkan untuk diimplementasikan.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga kerap membahas dan menghadirkan solusi efektif sehingga kasusnya dapat dikurangi bahkan dihilangkan, diantaranya penelitian dari (Fitriawan Arif Firmansyah, 2021), (Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat, 2022), (Alawiyah, 2018) menjelaskan bahwa peran guru untuk mengatasi bullying caranya bervariasi, peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar sangat penting, dan memiliki strategi-strategi dan pendekatan yang beragam juga. Namun tetap untuk tujuan yang sama yaitu untuk menghilangkan perilaku bullying

khususnya di sekolah dasar. Rumusan masalah dari penelitian ini ialah bagaimanakah peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru terhadap perilaku bullying di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian dengan studi kasus ini digunakan untuk memberikan wawasan tentang kondisi dan realitas dunia nyata, khususnya strategi yang digunakan guru untuk dalam mengatasi perilaku bullying. Dalam hal ini, pertama, peneliti akan melakukan wawancara dengan guru-guru sebagai informan, karena guru merupakan pembina, serta menciptakan konteks sosial yang mendukung dan menyeluruh yang tidak mentolerir perilaku agresif dan kekerasan di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Guru adalah orang yang berperan penting dalam memajukan pendidikan di Indonesia (Suhendri, M. D., Syahfitri, D., & Mchitar, 2022). Peran guru mulai dari mendidik, mengajar dan melatih siswa sehingga tujuan pendidikan tercapai secara maksimal

Peran guru yang ideal menurut (Dhani, 2013) ialah adanya kesadaran dan tanggap pada perubahan zaman, selalu upgrade ilmu secara berkesinambungan. Menurut (Sistem Pendidikan Nasional, 2003) pasal 39 tentang sisdiknas mengemukakan bahwa pendidik adalah tenaga yang profesional tugasnya merencanakan dan merencanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih, meneliti dan mengabdikan pada masyarakat.

Guru memiliki peran yang beragam dan sering kita lihat dalam proses pembelajaran. Menurut Ki Hajar Dewantara guru memiliki peran *Ing ngarso sung tuladha* yang artinya jika berada di depan dapat menjadi contoh, *Ing Madya Mangun Karsa* artinya jika berada ditengah maka dapat membangkitkan hasrat

dan semangat untuk belajar dan Tut Wuri Handayani artinya jika berada dibelakang dapat memberi dorongan (Niyarci, 2022).

Di era digitalisasi peran guru berdampingan langsung dengan peran media digital, sehingga banyak input ilmu baru yang diterima siswa baik pengetahuan maupun contoh sikap social yang terjadi di masyarakat. Salah satunya sikap negative yang masih dilakukan siswa adalah *bullying* di lingkungan sekolah.

Bullying merupakan bentuk tindakan yang agresif, kekerasan, menyakiti orang lain yang dilakukan secara terus menerus. Menurut Sejiwa (2008: 2) *bullying* merupakan situasi dimana terjadi penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/kelompok. Pihak yang kuat tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik tapi bisa juga kuat secara mental. Penyebabnya beragam, mulai dari lingkungan keluarga yang selalu bertengkar, tontonan yang kurang mendidik, lingkungan masyarakat yang kurang ramah anak bahkan guru yang masih belum totalitas memahami

cara mengatasi perilaku bullying di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, ada beberapa bentuk *bullying* yang dilakukan pada siswa sekolah dasar, baik dalam bentuk verbal maupun non verbal. Untuk bullying dalam bentuk verbal yang paling sering terjadi adalah mengejek teman yang tidak dapat menyelesaikan soal dari guru, mengejek nama orang tua salah satu siswa, memanggil dengan nama yang tidak sesuai dengan nama sendiri, menjauhi teman yang tidak dapat mengerjakan tugas dan mengumpat teman dengan nama binatang.

Sedangkan bullying dalam bentuk non verbal yaitu dengan bentuk kekerasan, dengan pukulan atau tamparan kepada siswa lain, atau ancaman kepada siswa atau adik kelas.

Perilaku bullying masih saja terus terjadi di lingkungan sekolah, dikarenakan beberapa hal diantaranya: 1) Mudahnya siswa mengulangi Perilaku bullying kepada siswa yang lain. 2) Siswa belum sadar apabila melakukan bullying akan menyakiti hati teman

yang lain, sehingga kegiatan itu terus menerus dilakukan berulang-ulang. 3) Siswa merasa puas apabila ada pihak lain yang merasa tertindas, dan siswa tersebut dikatakan sebagai penguasa kelas. 4) Emosi yang meledak-ledak pada diri siswa belum bisa terkontrol, sehingga melakukan kegiatan *bullying* berulang-ulang. 5) Pondasi agama dan kesadaran dari setiap siswa berbeda, sehingga ada beberapa siswa yang mudah melakukan bully, ada yang bisa mengedalikan diri.

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan pada Satuan Pendidikan mengenai peran guru terhadap perilaku *bullying* di Sekolah Dasar:

1) Guru mempunyai peran penting dalam memahami, mencegah, dan menangani perilaku bullying dengan mengedukasi siswa tentang *bullying*, memotivasi, memberikan sanksi terhadap sikap yang tidak baik.

2) Strategi untuk mengatasi masalah *bullying* bermacam-macam, dan variatif dari setiap guru, karena bentuk *bullying* yang terjadi juga berbeda-beda

3) Guru dapat memiliki peran mengatasi masalah *bullying* di sekolah ialah dengan adanya koordinasi dan komunikasi bersama diantara guru dan orang tua/ wali siswa, dengan adanya kelompok belajar, pembiasaan sikap akrab dan bersama siswa, serta kegiatan bersama yang dapat mengikis rasa egois dan menang sendiri pada diri siswa.

4) Peran guru dalam *bullying* pada siswa adalah pemberian arahan dan nasihat yang bersifat klasikal atau pribadi, serta kedekatan emosi antara guru dan siswa sehingga dalam pemberian nasihat, siswa akan menggunakan perasaan untuk mencerna nasihat yang diterima.

5) Untuk mencegah dan meminimalis sikap *bullying* di sekolah, guru juga harus mampu membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif dengan siswa, serta guru mampu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswa. Hal ini dilaksanakan agar perilaku *bullying* tidak berlanjut sampai ke usia remaja.

Berdasarkan penjelasan peran guru di sekolah dasar maka dapat disimpulkan bahwa ada beragam

peran guru dalam menyikapi *bullying* di sekolah antara lain dengan melakukan pencegahan dan penanganan *bullying* dengan cara edukasi, selalu memotivasi, pemberian nasihat, pendekatan personal, memberikan sanksi terhadap sikap yang tidak baik, bekerjasama dengan orang tua/ serta wali siswa,serta membentuk kepribadian siswa dan membangun hubungan positif siswa, serta guru perlu mewaspadaai tindakan kekerasan yang dilakukan siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini adalah guru sangat berperan di sekolah dalam pencegahan dan penanganan *bullying* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi seluruh kegiatan yang terjadi di sekolah. Guru juga memiliki andil untuk mengatasi perilaku *bullying*, karena aktivitas ini harus segera di atasi. Banyak cara dalam mengatasi *bullying* ini, yaitu dengan memberikan edukasi, bimbingan, motivasi, nasihat, arahan, serta penanaman sikap yang baik di sekolah sehingga

bullying tidak terjadi lagi di sekolah. Perilaku bullying yang tidak segera ditindaklanjuti, akan menyebabkan siswa tersebut enggan mengulang kegiatan bully di tingkat sekolah selanjutnya, serta prestasi siswa, sekolah dan nama baik sekolah akan menjadi taruhan sehingga sekolah tidak akan lagi dipercaya masyarakat dalam melaksanakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono dkk (2022) 'Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying', *AlMadrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), pp. 649–658. DOI 10.35931/am.v6i3.1050
- Alawiyah, M. dan A. B. (2018) 'Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar', *Joyful Learning Journal*, 7(2), pp. 78–86
- Alfiana Nurussama (2019). Peran Guru Kelas Dalam Menangani Perilaku Bullying Pada Siswa. (Universitas negeri Yogyakarta), 1-8.
- Anggraini Noviana, (2021) Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Kelas Iv Sd Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
- Dubin, N. (2007). *Aspegers Syndrome and Bullying: Strategis and Solution*. Philadelphia: Jessica Kingslay
- Fitriawan Arif Firmansyah (2021) 'Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar', *Jurnal Al Husna*, 2(3), pp. 205–216.
- Hartika Sari Butar Butar, Y. K. (2022) 'Persepsi Pelaku Terhadap Bullying dan Humor', *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1).
- Jayani (2018). <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/12/12/pisa-murid-korban-bully-di-indonesia-tertinggi-kelima-dunia>
- Junindra dkk(2022) Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 6 No. 2 (2022).
- Mulyasa, E. (2005) *Menjadi Guru*

- Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nahrul Faidin (2019) 'Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri I Palibelo', Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES.
- Publishers. Fleming, D., & Ritts, M. (2007). Mengatasi Perilaku Negatif Anak. Alih bahasa: Rizki Wahyudi. Yogyakarta: Think Yogyakarta
- Ramadhanti dan Muhamad Taufik Hidayat (2022) 'Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar', Jurnal Basicedu, 6(3), pp. 4566–4573.
- Sanjaya, W (2009). Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Prenadamdia.
- Sejiwa. (2008). Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak). Jakarta: PT Grasindo anggota Ikapi.
- Simfoni-PPA (2022) Peta Sebaran Jumlah Kasus Kekerasan Menurut Provinsi, <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>.
- Sistem Pendidikan Nasional (2003) UU Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39.